



THE INFLUENCE OF TEACHER CONTROL ON MEMORIZATION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS AT PONDOK DARUL FITHRAH GRAJEGAN, TAWANGSARI DISTRICT, SUKOHARJO REGENCY

Az Zuhri¹
Siti Rokhimah²

¹Pascasarjana, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

² Pascasarjana, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: azhriebashayyev@gmail.com

ABSTRACT

Currently, tahfidz huts have mushroomed in every region, this is for consumption by parents now. However, the tahfidz boarding school combines memorization and technology applied to the tahfidz al-qur'an and IT darul fitrah Tawangsari Sukoharjo boarding schools. The application is not easy in the teaching and learning process between the two. In fact, there are not a few students who only tend to like technology and the reduced interest in memorizing students due to a lack of control from a teacher in teaching and learning. The purpose of this study was to determine the extent to which the teachers of the Darul Fithroh Grajegan Islamic boarding school had control, Tawangsari District, Sukoharjo Regency. also to find out the memorization of Islamic boarding school students Darul Fithroh Grajegan, Tawangsari District, Sukoharjo Regency. Conclusions based on the results of the research above, it is thus understood that there are other factors that can influence students' memorization of the Koran at the tahfidzul qur'an and IT Grajegan Tawangsari Sukoharjo Islamic boarding school, apart from the lack of teacher control, namely; students are less motivated in memorizing the Qur'an.

Keywords:

teacher control, student memorization, motivation

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya media dan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan pendidikan tersebut. Menurut Kunaryo (2000: 21) pendidikan adalah salah satu faktor utama bagi pengembangan sumber daya manusia. karena telah diyakini pendidikan akan

sangat mampu meningkatkan sumber daya manusia sehingga dapat menciptakan manusia produktif yang mampu memajukan bangsanya. Pendidikan memiliki arti yang sangat luas di dalamnya seperti, mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Dalam keseluruhan rangkaian proses pendidikan yang ada di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama dalam melihat maju mundurnya sebuah bangsa. Tanpa penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas maka cita-cita menjadi bangsa yang maju hanya akan menjadi angan-angan belaka. Luthfi (2013: 35) Secara gamblang membuat sebuah pernyataan untuk dijadikan sebagai tolak ukur atau fondasi betapa pentingnya pendidikan yaitu "No Teacher, No Education, No Education, No Economic and Social Development". Dapat dilihat dari pernyataan tersebut dijelaskan secara tersurat bahwa tanpa adanya pendidikan maka tidak akan mungkin ada perkembangan ekonomi dan sosial. Pendidikan pula memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter anak bangsa, karena salah satu tugas dari pendidikan yaitu untuk nilai-nilai luhur bangsa yang sampai saat ini harus tetap dijaga.

Guru atau pendidik mempunyai visi sama dalam menuntun anak mencapai tujuan yang diharapkan membawa keselamatan dan kebahagiaan. Dalam perjalanan mengarungi kehidupan disekolah ada beberapa ketidak cocokan antara harapan guru dengan pencapaian yang ditunjukkan anak yang dibuktikan dengan kurang tercapainya target hafalan yang telah ditentukan oleh sekolahan atau pesantren. Diane Gossen dalam bukunya *Restitution-Restructuring School Discipline* (1998) mengemukakan bahwa guru perlu meninjau kembali penerapan disiplin di dalam ruang-ruang kelas mereka selama ini. Apakah telah efektif, apakah berpusat, memerdekakan, dan memandirikan murid, bagaimana dan mengapa? Melalui serangkaian riset dan berdasarkan pada teori Kontrol Dr. William Glasser, Gossen berkesimpulan ada 5 posisi kontrol yang diterapkan seorang guru, orang tua ataupun atasan dalam melakukan kontrol.

Kelima posisi kontrol tersebut adalah (1) Penghukum, (2) Pembuat

Rasa Bersalah, (3) Teman, (4) Pemantau dan (5) Manajer. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol guru dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an siswa sebesar 1%. Artinya semakin sering kontrolan guru maka kualitas hafalan Al-Qur'an siswa semakin tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah kontrolan guru maka kualitas hafalan Al-Qur'an siswa semakin rendah pula.

METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Pengertian penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011: 45), adalah penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Zen Amiruddin (2010: 1), adalah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif. Menurut Ahmad Tanzeh dan Suyitno (2006: 45), yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah "penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan (skoring) yang menggunakan statistic. Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari sebuah teori (menguji sebuah teori) menuju data dalam bentuk angka dan berakhir pada penerimaan atau penolakan dari teori yang telah diuji kebenarannya. Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data. Data yang dimaksud berupa angka hasil pengukuran. Karena itu, dalam penelitian ini statistik memegang peran sangat penting sebagai alat untuk menganalisis jawaban suatu masalah.

HASIL & PEMBAHASAN

PENGERTIAN KONTROL GURU

Kontrol adalah pengawasan, pemeriksaan, pengendalian, Guru adalah pendidik dan pengajar pada [pendidikan](#) anak usia dini jalur [sekolah](#) atau [pendidikan formal](#), [pendidikan dasar](#), dan [pendidikan menengah](#). Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru. (Taniredja, Tukiran; Sumedi, H. Pudjo; Abduh, Muhammad (30 Januari 2017). [Guru yang Profesional](#). Bandung: Alfabeta. ISBN 978-602-289-223-6.)

Diane Gossen dalam bukunya *Restitution-Restructuring School Discipline* (1998) mengemukakan bahwa guru perlu meninjau kembali penerapan disiplin di dalam ruang-ruang kelas mereka selama ini. Apakah telah efektif, apakah berpusat, memerdekakan, dan memandirikan murid, bagaimana dan mengapa? Melalui serangkaian riset dan berdasarkan pada teori Kontrol Dr. William Glasser, Gossen berkesimpulan ada 5 posisi kontrol yang diterapkan seorang guru, orang tua ataupun atasan dalam melakukan kontrol.

Kelima posisi kontrol tersebut adalah (1) Penghukum, (2) Pembuat Rasa Bersalah, (3) Teman, (4) Pemantau dan (5) Manajer.

Pertama, posisi kontrol penghukum. Seorang penghukum bisa menggunakan hukuman fisik maupun verbal. Orang-orang yang menjalankan posisi penghukum, senantiasa mengatakan bahwa sekolah memerlukan sistem atau alat yang dapat lebih menekan murid-murid lebih dalam lagi.

Kedua, posisi kontrol pembuat merasa bersalah. Pada posisi ini biasanya guru atau orang tua akan bersuara lebih lembut. Pembuat rasa bersalah akan

menggunakan keheningan yang membuat orang lain merasa tidak nyaman, bersalah, atau rendah diri.

Ketiga, posisi kontrol teman. Guru pada posisi ini tidak akan menyakiti murid, namun akan tetap berupaya mengontrol murid melalui pendekatan persuasif. Posisi teman pada guru bisa berdampak negatif atau berdampak positif. Berdampak positif di sini berupa hubungan baik yang terjalin antara guru dan murid. Guru di posisi teman menggunakan hubungan baik dan humor untuk mempengaruhi seseorang.

Keempat, Posisi kontrol pemantau. Memantau berarti mengawasi. Pada saat kita mengawasi, kita bertanggung jawab atas perilaku orang-orang yang kita awasi. Posisi pemantau berdasarkan pada peraturan-peraturan dan konsekuensi. Dengan menggunakan sanksi/konsekuensi, kita dapat memisahkan hubungan pribadi kita dengan murid, sebagai seseorang yang menjalankan posisi pemantau. Pertanyaan yang diajukan seorang pemantau.

Kelima, Posisi kontrol manajer. Posisi kontrol terakhir adalah manajer yaitu posisi di mana guru berbuat sesuatu bersama dengan murid, mempersilahkan murid mempertanggungjawabkan perilakunya, mendukung murid agar dapat menemukan solusi atas permasalahannya sendiri. Seorang manajer telah memiliki keterampilan di posisi teman maupun pemantau, dan dengan demikian, bisa jadi di waktu-waktu tertentu kembali kepada kedua posisi tersebut bila diperlukan. Namun bila kita menginginkan murid-murid kita menjadi manusia yang merdeka, mandiri dan bertanggung jawab, maka kita perlu mengacu kepada restitusi yang dapat menjadikan murid kita seorang manajer bagi dirinya sendiri. Di manajer, murid diajak untuk menganalisis kebutuhan dirinya, maupun kebutuhan orang lain. Disini penekanan bukan pada kemampuan membuat konsekuensi,

namun dapat berkolaborasi dengan murid bagaimana memperbaiki kesalahan yang ada.

KONSEP PENERAPAN KONTROL GURU

Urgensi menerapkan kontrol guru disekolah sangat penting untuk ditekankan. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan institusi tempat bertumbuh dan berkembangnya hafalan qur'an murid. Untuk itulah kontrol guru perlu diterapkan di sekolah untuk mendukung bertambahnya hafalan murid yang diharapkan.

Dalam menerapkan kontrol terhadap hafalan murid, guru memainkan peranan sentral. Oleh karena itu, guru perlu memahami posisi penggerak yang tepat dalam mewujudkan kontrol yang baik di kelas maupun sekolah pada umumnya. Ada 5 posisi kontrol yang bisa kita ambil dalam menerapkan disiplin positif juga ada namanya Restitusi. Restitusi merupakan suatu proses menciptakan kondisi bagi murid untuk memperbaiki kesalahan mereka, sehingga mereka bisa kembali ke kelompok mereka dengan karakter yang lebih kuat.

PENGERTIAN HAFALAN

Kata hafalan berasal dari kata hafal yang berarti "telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat buku). Jika diberi akhiran an maka berarti mempelajari tentang pelajaran supaya hafal. Dan juga berarti berusaha menerapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Alwi, 2008: 381). Menurut Desyanwar (2011: 318), kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori. Dimana apa bila

mempelajarinya maka membawa seseorang pada psikologi kognitif, terutama bagi manusia sebagai pengolah informasi. Secara singkat memori melewati tiga proses yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan (Jalalludin, 2011:66). Disisi lain, Sa'dulloh (2008: 48) menyatakan bahwa kemampuan menghafal alquran adalah kesanggupan, kecakapan dalam mengingat diluar kepala dengan cara membaca berulang-ulang alquran agar senantiasa ingat dalam rangka menjaga kemurnian alquran. Seperti firman Allah dalam surat Alhijr ayat 9: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan alquran dan pasti kami pula yang memeliharanya." Maksud dari ayat tersebut yaitu Allah yang menurunkan alquran dan Allah pula yang menjaganya hingga akhir zaman. Jika Allah menjaga alquran maka Allah akan menjaga ahlul quran pula

Selanjutnya Sa'dulloh (2008: 26-36) menyatakan bahwa untuk dapat menghafal Alquran dengan baik seseorang harus memenuhi syarat-syarat, antara lain (1) Niat yang ikhlas; (2) Mempunyai kemauan yang kuat; (3) Disiplin dan istiqamah menambah hafalan; (4) Talaqqi kepada seorang guru; (5) Berakhlak terpuji.

Ahmad Salim Badwilan (2009: 50-55) menyatakan bahwa adapun kaedah-kaedah dalam menghafal Alquran diantaranya: (1) Ikhlas; (2) Memperbaiki ucapan dan bacaan; (3) Pentuan ukuran hafalan harian; (4) Memperkuat hafalan yang telah dilakukan sebelum pindah pada halaman lain; (5) Memakai satu mushaf yang digunakan untuk menghafal; (6) Menyertai hafalan dengan pamanaham; (7) Mengikat awal surat dengan akhir surat; (8) Mengikat hafalan dengan mengulang dan mengkajinya bersama-sama.

Amjad Qosim (2011: 119-121) menyatakan bahwa dalam menghafal alquran orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode

apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun.

Metode yang dikenal untuk menghafal alquran ada tiga macam, yaitu: (1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai terakhir secara berulang-ulang sampai hafal. (2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkai sampai satu halaman. (3) Metode campuran, yaitu kombinasi antara metode seluruhnya dengan metode bagian. Yaitu dengan membagi satu halaman menjadi tiga bagian dan menganggap setiap bagiannya sebagai satu ayat, serta mengulangulangnya beberapa kali sampai hafal. Kemudian menyambungkan antara tiga bagian itu. Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa menghafal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memasukan informasi ataupun pengetahuan dan dapat menyimpannya kemudian dapat mengungkapkannya kembali di luar kepala.

Prinsip-Prinsip dalam Menghafal Menurut Zakiyah Drajat (2001: 264) prinsip-prinsip yang perlu di perhatikan dalam menghafal adalah (1) Bahan yang hendak di hafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak; (2) Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan; (3) Bahan yang telah di hafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu. *Active Recall* hendaknya dilakukan secara rutin Untuk penyampaian jenis bahan hafalan, biasanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau tanya jawab.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN HAFALAN

Sebagaimana metode-metode lainya di dalam proses pendidikan, metode hafalan tidak bisa terlepas dari dua aspek

yang saling bertentangan; yaitu kelebihan dan kekurangan. Sebab tidak satupun dari hasil pemikiran manusia yang sempurna dan bebas dari kelemahan.

Dalam menerapkan metode hafalan pada kegiatan belajar mengajar tentu saja tidak terlepas dari aspek kelebihan dan kekurangan dari metode tersebut, kedua aspek ini tentu saja sudah diperhitungkan sejak awal oleh guru. Kalau dilihat dari sifat maupun bentuknya metode menghafal ini bisa dikategorikan sebagai peerjaan rumah yang sering disebut sebagai metode resitasi, hal ini berdasarkan waktu pelaksanaan menghafal ini dimana siswa menghafal diluar jam pengajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun kelebihan dari metode menghafal adalah:

Menumbuhkan minat baca siswa dan lebih giat dalam belajar. Pengetahuan yang diperoleh siswa akan idak mudah hilang karena sudah dihafalnya

Siswa berkesempatan untuk memupuk perkembangan dan keberanian, bertanggung jawab serta mandiri. Kekurangan metode hafalan Menghafal yang sukar dapat mempegaruhi ketenangan mental Kurang tepat atau membuthkan perhatian yang lebih bila diberikan kepada siswa yang mempunyai latar belakang berbeda-beda(Armei Arif, 2001:69).

PEMBAHASAN HASIL TEMUAN

Hasil Temuan Penelitian ini dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data hasil penelitian secara tatap muka ataupun wawancara ke tempat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada kepala sekolah dan 30 siswa pondok tahfidzul qur'an dan IT darul fithrah grajegan tawangsari sukoharjo. Pembahasan dalam penelitian ini akan dijabarkan melalui hipotesis penelitian berdasarkan analisis data yang sudah

dilakukan pengujian sebelumnya dan dikaitkan dengan kajian teori dan kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian ini.

Kontrol guru sebetulnya tindakan yang dilakukan dengan rutin terhadap siswa saat berlangsungnya jam belajar mengajar, namun kurang begitu serius alias masih terdapat suatu kebebasan siswa dalam pembelajaran ilmu teknologi. sehingga, siswa merasa tidak diawasi ketika sudah memegang laptop. Karna memang dipondok ini siswa diwajibkan membawa laptop dan dikoneksikan dengan jaringan internet sebagai program unggulan pesantren. yaitu pondok tahfidz yang tidak hanya berfokus kepada hafalan qur'an saja, tetapi juga bercita-cita agar siswa tidak (gaptek) gagal teknologi. Dengan kontrol guru tersebut siswa dapat mempertahankan atau meningkatkan kemampuan dirinya. Begitu juga dengan kemampuan menghafal al-quran dengan kedisiplinan memungkinkan siswa meningkatkan kemampuan menghafal alquran karena segala sesuatu yang dilakukan dengan disiplin akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya.

berbeda halnya ketika kurangnya kontrol guru terhadap hafalan siswa maka yang terjadi adalah siswa sulit untuk mencapai target hafalan yang sudah ditentukan oleh kepala bidang tahfidz. sebagaimana yang terjadi sebelumnya, bebasnya siswa dalam mengoprasikan laptop dalam pembelajaran ilmu teknologi sehingga guru kurang memberikan batasan dan pengawasan yang baik, sehingga penurunan minat menghafal siswa disebabkan oleh kurangnya kedisiplinan siswa saat berlama-lamaan dengan laptop. Secara teori apabila siswa mampu menerapkan disiplin yang baik maka hasil belajarnya akan baik. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Tu'u (2004: 15) menyatakan bahwa disiplin menjadi salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini didukung dan sejalan

dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Rusmita (2014), Program Studi Psikologi Fakultas Sosial Humaniorah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, judul penelitian "Hubungan Antara Minat Menghafal Alquran dengan Disiplin dalam Menghafal Alquran pada Santri Komplek Hindun Krapyak Yogyakarta". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara minat menghafal alquran dengan disiplin dalam menghafal alquran pada santri kompleks Hindun Krapyak Yogyakarta dengan R^2 yaitu sebesar 0,281 menunjukkan bahwa minat menghafal alquran memberikan sumbangan efektif sebesar 28,1% terhadap disiplin dalam menghafal alquran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka dengan demikian dapat dipahami bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hafalan qur'an siswa di pondok tahfidzul qur'an dan IT grajegan tawangsari sukoharjo, selain kurangnya kontrol guru yaitu ; siswa kurang termotivasi dalam menghafal qur'an. sebelum kami teliti dua bulan yang lalu kurangnya capaian setoran hafalan siswa dari target per hari yaitu satu muka/setengah lembar dari al-qur'an. setelah kami tawarkan solusi agar siswa lebih diperketat dalam pengawasan kontrol guru sewaktu pegang laptop, justru hari ini hasilnya rata-rata siswa mampu menyelesaikan setoran hafalan tiap hari satu muka/setengah lembar bahkan ada beberapa yang melebihi target setoran harian.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Lutfi. (2013). *Memotivasi Siswa Belajar Sains dengan Menerapkan Media Pembelajaran Komik Bilingual*. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan
- Desyanwar. (2011). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Hasan Alwi. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka,
- JalaluddinRakhmat. (2011). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya
- Kunaryo Faradis. (2021). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Konsentrasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wahyu Suprptiningtyas. (2013). *Dinamika Psikologis Orangtua Tunggal dan Strategi Penanaman Nilai-nilai Agama Islam kepada Anak (Studi Kasus Orangtua Tunggal Perempuan di Desa Sinduadi Kabupaten Sleman)*", Tesis. Yogyakarta: UMY